



ARKEOLOGI AGAMA-AGAMA MONOTEISME: PERSPEKTIF PSIKO-HISTORIS SIGMUND FREUD

Marianus Ola Kenoba¹ Jeanne Arc Boleng Kenoba²

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores

²SMAK Syuradikara Ende

¹marianuskenoba64@gmail.com, ²jeanekenoba@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Dewasa ini agama-agama monoteisme telah berkembang pesat di seluruh dunia. Asal-usul agama monoteisme-pun telah banyak ditelaah dari perspektif multidisipliner. Riset ini bertujuan untuk menelaah dimensi arkeologi agama-agama monoteisme berdasarkan paradigma psiko-historis. Secara khusus, paper ini membahas arkeologi agama monoteisme dengan mengacu pada gagasan psikoanalisis Sigmund Freud. Riset ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Referensi-referensi yang relevan dengan gagasan Sigmund Freud tentang arkeologi agama monoteisme, menjadi sumber primer di dalam riset ini. Analisis data terhadap sumber primer tersebut menggunakan model hermeneutik kritis. Hasil riset ini memperlihatkan bahwa gagasan Freud tentang arkeologi agama monoteisme sangat original dan perlu didialogkan dengan nalar yang kritis. Riset ini secara praktis dapat membantu penganut agama-agama monoteisme dalam merefleksikan pengalaman religiositas yang intim, otentik, dan obyektif di tengah tantangan ideologi-ideologi besar di dunia. Riset ini menegaskan bahwa gagasan psikoanalisis Freud membuka perspektif kritis dalam memahami asal-usul dan dinamika agama-agama monoteisme.

Abstract

Nowadays, monotheistic religions have developed rapidly across the world, and their origins have been widely examined from multidisciplinary perspectives. This study aims to explore the archaeology of monotheistic religions through a psycho-historical paradigm, specifically by engaging with Sigmund Freud's psychoanalytic thought. The research employs a library-based method, with primary references drawn from Freud's ideas on the archaeology of monotheistic religions. Data analysis is conducted using a critical hermeneutic model. The findings reveal that Freud's conception of the archaeology of monotheistic religions is highly original and requires critical dialogue. Practically, this study may assist adherents of monotheistic religions in reflecting on their religious experiences in an intimate, authentic, and objective manner amidst the challenges posed by dominant global ideologies. The study concludes that Freud's psychoanalysis opens a critical perspective for understanding the origins and dynamics of monotheistic religions.

Article Info

Naskah diterima: 24 Mei 2026,

Naskah direvisi: 28 Juni 2026,

Naskah disetujui: 30 Juni 2026

Keywords

Arkeologi,
Agama Monoteisme,
Psiko Historis,
Sigmund Freud

PENDAHULUAN

Secara integral, agama merupakan bagian yang paling esensial bagi manusia dalam memaknai hakikat hidup. Agama memiliki peran penting dalam membentuk moralitas dan nilai-nilai etis bagi hidup manusia. Dengan demikian, agama merupakan instrumen penting dalam rangka mengarahkan manusia pada orientasi hidup yang otentik (Asti; Baso Hasyim; Masmuddi, 2026; Masrur & Salsabila, 2021; Syam et al., 2023).

Meskipun demikian sejak masa pra-eksistensinya, manusia dibekali dengan rasionalitas kritis yang selalu mempertanyakan hakikat hidup itu sendiri. Pertanyaan yang bersifat eksistensial itu diantaranya: mengenai asal-usul kehidupan, misteri kematian, hakikat Pengada, bahkan misteri hidup itu sendiri. Hal ini dikarenakan eksistensi manusia itu adalah sebuah misteri.

Misteri merupakan gambaran dunia yang hampir tak terjangkau oleh pengalaman indrawi manusia. Bahkan jauh melampaui dimensi rasionalitas manusia itu sendiri. Salah satu misteri yang menjadi diskursus penting dalam ranah ilmu pengetahuan moderen adalah tentang status Sang Pengada dan interrelasionalnya dengan pengalaman konkrit manusia. Relasi antara manusia dengan Sang Pengada telah menempatkan hakikat manusia sebagai *homo religiosus* atau manusia sebagai makhluk beragama. Jadi, secara eksistensial, hakikat manusia pada dasarnya adalah *homo religiousus*.

Selanjutnya, konsep agama dalam konteks ini adalah representasi intimitas pengalaman otentik antara manusia dan Sang Pengada (Allah). Relasi intimitas semacam ini, melampaui dimensi fisikal maupun psikis. Selain dimensi intimitas, nilai-nilai yang baik bagi manusia diajarkan melalui institusi-institusi keagamaan. Dengan kata lain, agama adalah institusi formal yang memiliki legitimasi khusus untuk mengajarkan pendidikan nilai bagi manusia untuk diamalkan di dalam hidup bersama. Dengan demikian, pembelajaran keagamaan semata-mata dimaksudkan untuk membentuk akhlak mulia bagi generasi muda agar memiliki kontribusi positif bagi komunitasnya (Kondria, 2023).

Betapa-pun eksistensi manusia itu dirumuskan sebagai *homo religiosus*, namun manusia tidak pernah puas dengan realitas yang ada. Melalui potensi rasionalitasnya, manusia terus mempertanyakan, mempersoalkan, dan

merefleksikan realitas yang melingkupinya. Mempersoalkan realitas (apa-pun) adalah ciri otentik yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Sebetulnya kemampuan manusia untuk mempertanyakan hakikatnya itu, distimulasi pula oleh kekuatan logika ilmu pengetahuan. Berkat kekuatan logika ilmu pengetahuan, telah membawa manusia pada titik refleksi mendalam berkenaan dengan fungsi agama sebagai penjaga nilai-nilai moral-etis. Pada titik tertentu perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat telah mendorong manusia untuk melakukan berbagai spekulasi ilmiah tentang persoalan misteri hidup manusia (Arthur Aritonang, 2025).

Spekulasi ilmiah awal berkenaan dengan hakikat manusia, telah dirintis oleh para pemikir yang *concern* terhadap misteri yang melingkupi hidup manusia. Salah satunya adalah teori evolusi yang pada intinya memahami hakikat dasar perkembangan pengetahuan manusia berdasarkan hukum alam. Jejak gagasan moderen awal tentang bekerjanya hukum alam, dapat ditelusuri dari pemikiran Charles Darwin.

Premis-premis dasar teori evolusi ini, tidak hanya berkuat sekitar epistemologi ilmu-ilmu alam semata. Gagasan teori evolusi ini kemudian memasuki wilayah kajian ilmu-ilmu non-eksata. Teori evolusi yang digagasakan oleh Darwin merupakan titik pijak baru dalam revolusi ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu pasti maupun ilmu-ilmu sosial-humaniora (Fattah & Siswadi, 2022).

Gagasan teori evolusi di dalam ilmu-ilmu alam itu, kemudian diadaptasi ke dalam ilmu-ilmu sosial humaniora. Salah satu narasi besar yang mengundang diskursus pada level epistemologis yakni tentang asal-usul agama. Daniel Pals, menerangkan bahwa antropolog E.B. Tylor dan James Frazer, menempatkan agama sebagai transformasi dari sistem kepercayaan animisme dan magi menuju bentuk agama yang lebih kompleks. Sementara itu, dalam analisis sosiolog Emile Durkheim, agama diposisikan sebagai instrumen yang memperkuat ikatan kolektivitas (Najihah et al., 2024).

Cukup banyak riset telah dilakukan yang secara spesifik membahas tentang gagasan Sigmund Freud dalam kaitannya dengan bidang psikoanalisis.. Namun, riset-riset tersebut masih terfokus pada analisis psikologis atas sejarah agama-agama

monoteisme dan gerakan anti-Semitisme (Pinkas, 2025). Masih sedikit riset yang menganalisis gagasan Freud di luar bidang psikoanalisis. Sejalan dengan itu, Titelman menafsirkan bahwa karya Freud *Moses and Monotheism* bukan hanya bernuansa historis semata, melainkan representasi refleksi psikoanalitik Freud atas dirinya sendiri, ayahnya, dan identitas Yahudinya (Titelman & Hewitt, 2026).

Dari penjelasan di atas, dapat dinyatakan titik *gap* di dalam kajian ini. Celah penelitian tekstual ini, lebih memfokuskan kajian pada dimensi historis- arkeologis atas kehadiran agama-agama monoteisme. Jadi, pada tataran ini dapat ditegaskan bahwa pendekatan di dalam riset ini sama sekali bukan mengacu pada formulasi analisis psikoanalisis. Riset ini lebih memilih model pendekatan yang khas historis dalam menjelaskan arkeologi agama-agama monoteisme.

Betapapun demikian dalam bidang psikologi, kajian Freud tentang arkeologi agama-agama monoteisme telah memberikan perspektif baru dalam memahami relasi antara peradaban manusia, hadirnya agama-agama monoteisme, dan relasi spesifik antara manusia dan Sang Pengada. Studi tentang agama dengan memanfaatkan alat analisis psikoanalisis ini mengundang diskusi yang kompleks dalam bidang ilmu-ilmu sosial, filsafat, psikologi religi, maupun ilmu teologi dewasa ini. Masing-masing disiplin ilmu tersebut menyumbangkan perspektif yang unik, otentik, dan cukup provokatif dalam memahami hakikat *homo religiosus*.

Riset tekstual ini secara spesifik bertujuan untuk mempresentasikan gagasan Sigmund Freud sebagai seorang pemikir original yang menggali dimensi hakikat manusia dan lebih-lebih sumbangan pemikirannya dalam memahami arkeologi agama-agama monoteis. Gagasan Freud; terutama menyangkut dimensi arkeologi agama-agama monoteisme menjadi penting untuk didiskusikan sebab Pertama, gagasan Sigmund Freud sangat orisinal. Kedua, menjangkau analisis kejiwaan manusia yang paling elementer atau mendasar. Dan Ketiga, gagasan Freud masih bersifat kontekstual; artinya, membuka kemungkinan alternatif bagi riset-riset bertopik historiografi agama-agama monoteisme.

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan telaah kepustakaan. Adapun isi dari *library research* adalah analisis mendalam berkenaan dengan problem utama yang dikaji di dalam riset. Jadi, telaah kepustakaan (yang relevan) menjadi keharusan di dalam model riset tekstual. Teks-teks tertulis di dalam konteks riset ini berupa buku teks (*text book*) dan sejumlah paper jurnal ilmiah (*online*) yang oleh peneliti dipandang memiliki relevansi yang kuat terhadap pokok pikiran mengenai arkeologi agama monoterisme dalam perspektif psikoanalisis Freud. Jadi, peneliti di dalam riset ini, melakukan pengumpulan data dengan mengandalkan teks-teks literal.

Berkelindan dengan studi atau analisis tekstual ini, ada empat langkah utama yang perlu dikerjakan oleh peneliti yang memanfaatkan *library research* dalam proyek penelitian. Empat langkah utama itu sebagai berikut: Pertama, menyiapkan sungguh-sungguh seluruh instrumen kelengkapan pelaksanaan riset. Kedua, perlu melakukan *working bibliography* secara ketat. Ketiga, memiliki komitmen waktu untuk membaca seluruh sumber referensi relevan yang telah dikumpulkan. Keempat, aktivitas membaca itu sendiri (Mestika Zed, 2008). Langkah penting lainnya adalah melakukan pencatatan secara cermat menyangkut *pointers-pointers* atau gagasan penting yang diperlukan untuk kebutuhan analisis data.

Mengacu pada tahap riset tekstual di atas, maka referensi-referensi berupa *text book* maupun paper jurnal berkualitas menjadi fondasi dasar di dalam kerja penelitian ini. Buku teks dan artikel jurnal diseleksi sedemikian rupa sehingga yang tersaring adalah materi yang betul-betul memiliki relevansi yang kuat terhadap topik riset ini. Materi tekstual yang dinilai sepadan itu-lah yang kemudian dibaca secara kritis dan dijadikan sebagai bahan dasar dalam membangun argumentasi-argumentasi penting di dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sigmund Freud: Biografi Intelektual

Freud lahir di Freiberg salah satu kota kecil di Moravia tanggal 6 Mei 1859. Saat itu kota ini termasuk wilayah kekaisaran Austria-Hongaria dan sekarang dikenal dengan Cekoslowakia (Freud, 1979). Keluarga Freud termasuk keturunan Yahudi

dan ketika ia berusia empat tahun, keluarganya mengungsi ke Wina. Ayahnya seorang pedagang yang memiliki istri dua orang. Pernikahan ayahnya untuk kedua kalinya, saat Freud dan saudaranya beranjak dewasa. Kegetiran akan realitas kehidupan keluarga Freud pada masa kecil inilah yang nantinya sangat memengaruhi pandangan Freud tentang struktur psikologi manusia.

Sejak usia sekolah, Freud menunjukkan kemampuan intelektualnya yang luar biasa dan berbeda dari kemampuan teman-teman sebayanya. Misalnya dalam penguasaan ilmu bahasa, Freud belajar dan mampu menguasai bahasa Yunani, Latin dan Ibrani di samping bahasa Jerman, Inggris, Prancis kemudian belajar bahasa Spanyol dan Italia (Freud, 1979). Penguasaan terhadap berbagai bahasa asing ini merupakan aset pengetahuan yang sangat berharga dalam rangka membantu Freud untuk menelusuri data etnografis di masa lampau. Lebih dari itu, kemampuan penguasaan bahasa asing ini, sungguh mendukung kerja-kerja akademis yang dikembangkanya di kemudian hari.

Sebetulnya spesifikasi studi Freud adalah di bidang kedokteran dengan spesialisasi pada bidang neurologi (anatomi otak manusia). Profesi ini, sejalan dengan disiplin ilmu kedokteran yang dipelajari oleh Freud di jenjang perguruan tinggi. Sebagai seorang ilmuwan dan sekaligus praktisi dalam bidang ilmu neurologi, Freud selalu tertantang untuk memanfaatkan metode muthakir dan metode alternatif untuk proses penyembuhan pasiennya.

Pada fase lanjut, minat Freud dalam penelitian beralih ke bidang psikopatologi yang berupaya menyembuhkan gangguan neurologis dengan metode sugesti. Dalam upaya penyembuhan penyakit-penyakit psikis yang diderita para pasiennya, Freud menggunakan dua metode sekaligus dalam praktiknya yaitu; Elektroteraphy dan Hipnotis (Moh. Khoirul Fatih, 2019). Melalui kedua metode ini-lah kemudian membuka jalan baginya untuk menemukan teori plus metode penyembuhan yang khas miliknya. Metode penyembuhan baru sebagai temuan khasnya ini, oleh Freud sendiri merumuskannya dengan nama psikoanalisis.

2. Psikoanalisis: Selayang Pandang

Metode psikoanalisis ditemukan oleh Sigmund Freud melalui pengalaman empirisnya dalam membantu pasien-pasiennya yang menderita penyakit psikologis histeria. Metode ini

mengandalkan aspek sugesti yang sebelumnya diperkenalkan oleh dokter Breuer. Jadi, pada awalnya metode sugesti ini dipraktikan oleh Freud untuk menyembuhkan sakit yang diderita pasien.

Kemudian, sekitar tahun 1895, Freud dan Breuer menerbitkan sebuah karya (buku) yang secara khusus membahas kasus pasien bernama Anna. O dan kasus klinis serupa. Karya monumental ini, selanjutnya dinamakan "Studi dalam Histeria (Tarzian et al., 2023). Akan tetapi menurut Freud, metode sugesti memiliki kelemahan sebab tidak semua pengalaman kejiwaan pasien terungkap dengan benderang. Kemudian, Freud menemukan metode baru yang dikenal dengan nama asosiasi bebas. Pasien diharuskan meninggalkan sikap kritisnya dan berbicara tentang apa saja yang muncul dalam memori pemikirannya.

Freud meyakini bahwa metode *brainsorming* ini mampu menggali pengalaman dasariah manusia dan penyebab neurosa dapat ditemukan. Metode asosiasi bebas ditemukan Freud sebagai model pendekatan psikoanalisis yang definitif. Dan salah satu perspektif yang digunakan dalam psikoanalisis yakni perspektif dinamis yakni gejala psikis manusia dipahami sebagai proses kesinambungan dan oposisi antara energi-energi psikis. Dalam memahami dinamika psikis manusia Freud mempelajari mengenai gejala psikis misalnya mengenai mimpi, lelucon, dan kebiasaan sehari-hari manusia yang diterima secara begitu saja (*taken for granted*) (Pula, 2021). Respon individual yang nampak seperti gejala spontanitas ini, sebetulnya secara eksplisit mengandaikan fakta psikis yang dapat dianalisis dengan memanfaatkan metode psikoanalisis (Kenny, 2016).

Dalam bukunya tentang tafsir mimpi, Freud berupaya menjelaskan secara ilmiah mengenai mimpi. Menurut Freud, mimpi pada manusia merupakan cara berkedok untuk mewujudkan suatu keinginan yang direpresi. Mimpi mengandung rasa keingintahuan manusia dan digambarkan dalam mitos, karya sastra, dongeng, dan magis. Secara spesifik, Freud sampai pada kesimpulan bahwa mimpi adalah representasi keinginan (kehendak) yang direpresi. Sehingga mimpi itu sendiri sebetulnya menggambarkan hasrat bawah sadar seseorang yang sangat rasional untuk diteliti (Niaz, 2019).

Selain interpretasi atas mimpi, Freud menjelaskan tentang mekanisme alam bawah sadar yang merupakan sumber kekuatan paling dominan

dalam diri manusia. Freud menguraikan tentang ambiguitas pribadi manusia. Bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan manusiawi yang terkadang disalurkan. Akan tetapi bersamaan dengan itu, dorongan alamiah manusia direpresi kemudian akan memasuki wilayah ketidaksadaran manusia. Tiga kategori pokok untuk menjelaskan tentang ambiguitas psikologis manusia yakni konsep mengenai: *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Konsep *Id*, *Ego*, dan *Superego* merupakan sumbangan penting Freud yang menarasikan secara gamblang tentang lapisan struktur kesadaran dan kepribadian manusia (Zhang, 2020).

Pada tataran ini, *Id* dianggap dominan dalam hidup manusia yang merupakan naluri bawaan manusia; misalnya naluri seksualitas dan naluri agresivitas. Sedangkan *Ego* terbentuk berdasarkan diferensiasi dengan *Id* karena berkaitan dengan dunia eksternal dari hidup manusia. Misalnya proses berpikir, persepsi akan sebuah obyek, dan ingatan-ingatan masa lalu yang tersimpan dalam memori otak dan suatu ketika dibutuhkan maka dengan sendirinya ingatan tersebut akan kembali begitu saja. Dan *Superego* menyangkut internalisasi nilai-nilai baik dalam keluarga maupun nilai kemasyarakatan yang kemudian terrekam dalam otak dan dijadikan sebagai referensi dalam hidup bermasyarakat. Bekerjanya *Superego* selalu berposisi dengan *ego* sehingga gejala *oedipus complex* akan mendominasi dunia keseharian manusia.

Penyelidikan tentang stuktur kepribadian manusia oleh Freud, kemudian diarahkan untuk penelitian tentang seksualitas manusia. Menurut Freud seksualitas manusia merupakan bagian integral dari eksistensi manusia dan melewati proses sejarah yang sangat panjang. Berdasarkan perkembangannya, seksualitas anak-anak menunjukkan sifat *bisexual* yang ditunjukkan dengan perbedaan jenis kelamin.

Bagian yang kompleks dari seksualitas manusia adalah adanya fenomena yang disebut Freud dengan *oedipus complex*. Konsep ini mau mendeskripsikan keterarahan hasrat seksual anak laki-laki terhadap ibunya dan kebencian diarahkan pada ayahnya yang dianggap sebagai saingan (Mulaj, 2019). Dari teorinya tentang *oedipus complex* ini, kemudian mendorong minat Freud lebih jauh untuk menjajaki kemungkinan praksisnya dalam bidang historiografi arkeologi agama-agama monoteisme.

3. Arkeologi Agama-agama Monoteisme: Prisma Gagasan Freud

Pandangan Freud tentang manusia dan problematika hidupnya yang mendasar telah memberikan sumbangan yang berharga tentang hidup manusia. Dengan demikian spektrum dinamika hidup menjadi luas sehingga dapat menuntun manusia untuk semakin menemukan identitas otentiknya di dalam konstelasi kehidupan bermasyarakat.

Freud mencoba menerapkan metode psikoanalisis yang diperkenalkannya dalam persoalan institusi agama monoteisme beserta ideologi atau ajaran yang dikembangkan dalam masing-masing agama. Freud memahami agama sebagai bentuk pelarian manusia untuk memenuhi kebutuhan psikisnya. Sederhananya, agama merupakan bentuk neurosa dari kolektivitas yang berkarakter infantil sehingga bersifat delusif-patologis (Nurish, 2019; Wilkinson, 2020).

Freud secara apriori menyimpulkan bahwa fenomena totem dan tabu yang dipraktekkan oleh masyarakat primitif merupakan genealogi awal munculnya konsep agama-agama monoteisme. Manifestasi totem dapat berupa hewan, tumbuhan, atau benda apa-pun yang diyakini oleh *clan* tertentu memiliki kekuatan magis. Berbeda dari Freud, Emile Durkheim mereduksinya dalam konteks fakta sosiologis. Sementara itu, Freud mengkonstraskan totem dengan proyeksi religiusitas manusia. Totem lebih dimaknai sebagai proses psikologis yang menggambarkan ketidakberdayaan manusia untuk mengatasi determinasi alam.

Totem menurut pandangan Freud merupakan manifestasi ayah manusiawi. Dalam karya akademisnya mengenai Totem dan Tabu, Freud mengacu pada narasi kunci yang diajukan oleh Biolog Charles Darwin; terutama konsepnya mengenai *hordes* (kelompok kecil). Dalam kehidupan masyarakat primitif, kelompok kecil ini dipimpin oleh seorang laki-laki yang memiliki otoritas yang hampir absolut. Otoritas yang terlegitimasi tersebut bersinggungan dengan kuasa penuh atas keberadaan *hordes* (kelompok kecil) yang dipimpin (Sugiyono, 2021).

Kuasa seorang laki-laki pemimpin *clan* tersebut tidak selalu bersifat konstan karena ketika muncul anak laki-laki di dalam *clan*, maka persoalan

baru segera dimulai. Secara primitif, muncul semacam perasaan ambivalensi (kemenduaan) psikologis yang dialami oleh anak laki-laki. Satu sisi, anak laki-laki begitu kagum terhadap otoritas Sang ayah. Namun di sisi lain, muncul pula perasaan antipati kepada ayah mereka sendiri. Maka, terjadilah "dosa" kolektif-persekongkolan pembunuhan terhadap Sang ayah.

Secara mitologis dikisahkan bahwa setelah pembunuhan, tubuh Sang ayah dicincang dan daging hasil cincangan itu disantap oleh anak laki-laki secara bersama-sama. Namun, "dosa" kolektif itu, telah mengguncang kejiwaan anak laki-laki sebab mereka semua merasa menyesal telah melakukan tindakan pembunuhan terhadap ayah mereka sendiri. Penyesalan semacam ini-lah yang kemudian melahirkan dilema psiko-sosial yang disebut Freud dengan konsep *oedipus complex* (Ahmed, 2012).

Bertolak dari term kuasa yang termanifestasi dalam sifat "keperkasaan" laki-laki di atas, maka pada tingkatan ini konsep *oedipus complex* yang diperkenalkan Freud memperoleh legitimasi teoritisnya. Jadi Freud memahami Allah sebagai simbol ayah manusiawi sedangkan kurban makanan totem merupakan peringatan akan dosa kolektif. Dalam hal ini Freud menggunakan hipotesis Darwin bahwa manusia pertama dikepalai oleh seorang ayah yang memiliki otoritas penuh terhadap kaum perempuan di dalam *klan*.

Kemudian, dalam karyanya mengenai masa depan agama, Freud memasuki wilayah kajian terhadap arkeologi agama-agama monoteisme. Menurut Freud agama lahir dari keinginan dasar manusia sehingga merupakan sebuah ilusi. Manusia akan menciptakan Allahnya sendiri seturut gambaran Bapanya. Menurut analisis Freud, kebutuhan manusia terhadap agama dan lebih-lebih kepercayaan terhadap Tuhan merupakan fantasi yang bermuara pada pemenuhan pemuasan kebutuhan psikis (Asroni, 2020; Sudiarja, 2006). Oleh karenanya, dalam menyikapi agama sangat diperlukan sikap intelektual berupa pengambilan jarak yang kritis untuk mengeliminir aspek-aspek ideologis yang ditawarkan oleh agama.

Selanjutnya dalam karyanya tentang Musa dan Monotheisme, fokus kajian Freud lebih diarahkan untuk memahami agama Yahudi melalui tokoh Musa yang dianggap sebagai tokoh pembebas oleh bangsa Yahudi. Freud menarik kesimpulan bahwa dalam agama Yahudi, kesadaran akan Bapa (Yahwe)

merupakan penghargaan atau pengakuan atas kesalahan masa lalu yang telah dilakukan oleh nenek-moyang bangsa Yahudi. Padahal, Bapa (Yahwe) memiliki otoritas absolut yang menguasai alam semesta; termasuk manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya (Bielik-robson, 2024; Kondrla, 2023; Paper, 2015; Shoaib Ahmed Malik and Nazif Muhtaroglu, 2022)

Tesis kunci Freud mengenai agama sebagai ilusi manusia justru melemahkan argumentasi Freud sendiri. Freud telah mendekati pertimbangan keimanan manusia hanya berdasarkan catatan etnologis. Freud menggunakan begitu saja catatan-catatan etnologis untuk mengembangkan gagasan intinya mengenai dimensi historisitas *homo religiosus*.

Kemudian, dari sudut pandang keilmuan teologis, pemanfaatan data etnologis untuk menjelaskan realitas keberagamaan manusia merupakan sebuah kerja akademis yang beresiko. Pemanfaatan sumber sekunder (data etnologis) tanpa upaya verifikasi atas data-data tersebut, merupakan sebuah kekeliruan metodologis yang membuka bias interpretasi maupun konklusinya. Persoalannya, mungkinkah mendekati problematika iman dan Allah berdasarkan fakta historis maupun catatan etnologis?

Pada bagian lain, tesis mengenai Allah sebagai proyeksi manusia akan Bapanya sangat lemah secara argumentatif. Sebab, citra Allah dalam Kitab Suci tidak terbatas pada fungsi kebapaannya semata. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, Allah dilukiskan sebagai entitas yang memiliki sifat kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya baik laki-laki maupun perempuan dengan belaian kasih sayang. Sebab, Allah dari hakikatnya adalah Sang maha pengasih (Tatap, 2024). Meski-pun bertolak belakang dengan ajaran Kristiani, namun penjelasan teoritis Freud mengenai genealogi agama-agama monoteisme merupakan satu titik pijak yang kuat bagi manusia untuk terus merefleksikan kehidupan keagamaan maupun keberimanannya secara dewasa.

SIMPULAN

Paradigma teoritis Sigmund Freud tentang arkeologi agama-agama monoteis sangat pragmatis sebab agama lebih dipahami (hanya) pada dimensi fungsionalnya semata. Pada tingkatan ini, Freud tidak memberikan penjelasan yang sifatnya

argumentatif; terutama berkenaan dengan konsep iman dan relasi logisnya dengan agama. Tesis kunci Freud tentang fungsi kehadiran agama sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan psikologis manusia dapat dinalar. Betapapun demikian, terdapat aspek lain di luar fenomena keagamaan yakni iman. Iman, hampir tidak dapat dilogikakan dengan sistematika logika apa-pun.

Betapa-pun demikian, konsep Freud tentang arkeologi agama-agama monoteisme begitu menggelisahkan dan sungguh menantang. Tantangannya terletak pada moment pengambilan jarak atas otoritas mana-pun termasuk doktrin agama yang dapat menghegemoni pemikiran manusia. Pada level kehidupan di era milenial ini, Freud mengajak kita untuk berpikir kritis atas realitas sosial-keagamaan yang terberikan begitu saja. Pertanyaan reflektif kemudian muncul, sampai di batas manakah kematangan sisi keberimanan penganut agama monoteisme?. Apalagi di era milenial ini, institusi-institusi agama monoteisme dihadapkan pada tantangan ideologi-ideologi besar yang bukan tidak mungkin dapat mengambil alih fungsi esensial institusi agama monoteisme.

REFERENSI

- Ahmed, S. (2012). *Sigmund Freud 's psychoanalytic theory Oedipus complex : A critical study with reference to D . H . Lawrence ' s “ Sons and Lovers ”*. 3(March), 60–70. <https://doi.org/10.5897/IJEL11.137>
- Arthur Aritonang. (2025). BOOK REVIEW : ATEISME SIGMUND FREUD KETEGANGAN RADIKAL PSIKOLOGI DAN SPIRITUAL. *Voice of HAMI Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(01), 52–58.
- Asroni, A. (2020). RESOLUSI KONFLIK AGAMA: PERSPEKTIF FILSAFAT PERENNIA. *RELIGI:JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 16(1), 64–78.
- Asti; Baso Hasyim; Masmuddi. (2026). Analisis Komunikasi Pengendalian Stress Dengan Pendekatan Psikologi Dan Religius. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16, 185–202.
- Bielik-robson, A. (2024). “ Humbled onto Death ”: Kenosis and Tsimtsum as the Two Models of Divine Self-Negation. *Philosophies*.
- Fattah, G. N., & Siswadi, G. A. (2022). Telaah Historis terhadap Teori Evolusi Charles Darwin Ditinjau dari Revolusi Sains Thomas S. Kuhn. *JURNAL LEDALERO*, 21(2), 219–231.
- Freud, S. (1979). *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah* (K Betens (ed.)). Gramedia.
- Kenny, D. (2016). A brief history of psychoanalysis : From Freud to fantasy to folly. *Psychotherapy and Counselling Journal of Australia*, 1908, 1–38.
- Kondrla, P. (2023). 19 Sustainability Values in Religious Education. *Journal of Education Culture and Society*, 1(1), 19–32.
- Masrur, M. S., & Salsabila, A. (2021). PERAN AGAMA DALAM KESEHATAN MENTAL PERSPEKTIF ALQURAN PADA KISAH MARYAM BINTI IMRAN. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 3, 38–56.
- Mestika Zed. (2008). *Metodologi Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Moh. Khoirul Fatih. (2019). Epistemologi psikoanalisa : menggali kepribadian sosial dalam perspektif sigmund freud. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 6, 20–31.
- Mulaj, J. (2019). A Critique of Queer Phenomenology : Gender and the Sexual A Critique of Queer Phenomenology : Gender and the Sexual. *Studies in Gender and Sexuality*, 20(3), 189–203. <https://doi.org/10.1080/15240657.2019.1641946>
- Najihah, B. N., Truna, D. S., & Rosyad, R. (2024). Fungsionalisme Sigmund Freud Tentang Agama Dalam Buku Nine Theories Of Religion Karya Daniel L . Pals. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 19(2), 215–256.

- Niaz, A. (2019). Review of Freud ' s Psychoanalysis Approach to Literary Studies. *American International Journal of Social Science Research*, 4(2), 35–44.
- Nurish, A. (2019). ILUSI , KECEMASAN , DAN TINDAKAN KEKERASAN FROM FANATICISM TO EXTREMISM : ILLUSIONS , ANXIETY , AND ACTS OF VIOLENCE. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21(1), 31–40.
- Paper, O. S. (2015). HEGEL ' S DIALECTICS : LOGIC , CONSCIOUSNESS AND HISTORY – FOR GRAHAM PRIEST. *EUJAP*, 11(2), 21–34.
- Pinkas, R. (2025). Sigmund Freud ' s Moses and Monotheism : A treatment of free association and stimulus words. *Journal of Modern Jewish Studies*, 0(0), 1–20.
<https://doi.org/10.1080/14725886.2025.2553043>
- Pula, B. (2021). Does Phenomenology (Still) Matter? Three Phenomenological Traditions and Sociological Theory. *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 0123456789.
<https://doi.org/10.1007/s10767-021-09404-9>
- Shoaib Ahmed Malik and Nazif Muhtaroglu. (2022). HOW MUCH SHOULD OR CAN SCIENCE IMPACT THEOLOGICAL FORMULATIONS? AN ASH'ARI PERSPECTIVE ON THEOLOGY OF NATUR. *European Journal of Analytic Philosophy*, 18(2), 5–36.
- Sudiarja, A. (2006). *Agama (di Zaman) yang Berubah*. Kanisius.
- Sugiyono, P. B. (2021). SUMBANGSIH FREUD BAGI KEHIDUPAN SOSIAL-KEAGAMAAN : TELAAH ATAS KARYA TOTEM AND TABOO (1912-1913). *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 27–52.
- Syam, F. M., Aini, H., & Samad, D. (2023). Relevansi dan Integrasi Psikologi Religius dengan Konseling Islam (Motif , Sikap dan Perilaku). *Jurnal Fokus Konseling*, 9(1), 39–47.
- Tarzian, M., Ndrio, M., & Fakoya, A. O. (2023). An Introduction and Brief Overview of Psychoanalysis. *Cureus*, 15(9).
<https://doi.org/10.7759/cureus.45171>
- Tatap, E. Y. (2024). The Proof of the Highest Being : An Analysis of John Duns Scotus ' Thought in the Context of the Beliefs of the Lamaholot People. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology* 2024, 2(3), 196–205.
- Titelman, D., & Hewitt, M. (2026). *Freud ' s father religion : refinding Moses and Monotheism in 2023*. January, 1–9.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1706646>
- Wilkinson, S. (2020). EXPRESSIVISM ABOUT DELUSION ATTRIBUTION. *EuJAP*, 16(2), 59–78.
- Zhang, S. (2020). Psychoanalysis : The Influence of Freud ' s Theory in Personality Psychology. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 433(1cmhhe), 229–232.